

BAB I

PENGANTAR

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan terbesar di dunia, dengan jumlah pulau mencapai kurang lebih 17.500 buah dan dikenal sebagai salah satu negara yang memiliki keanekaragaman hayati terbesar. Sebagai negara kepulauan, tidaklah mengherankan jika lebih kurang dua pertiga dari teritorial negara kesatuan yang berbentuk republik ini merupakan perairan, dengan luas lebih kurang 5,8 juta km². Selain itu, Indonesia juga merupakan salah satu negara yang memiliki garis pantai terpanjang di dunia setelah Kanada yang mencapai lebih kurang 81.000 km.

Penduduk Indonesia memiliki jumlah penduduk yang terbesar kelima di dunia, yaitu lebih kurang 220 juta jiwa. Dan, lebih kurang 60 persen diantaranya hidup dan bermukim di sekitar wilayah pesisir. Sebagian besar diantaranya menggantungkan hidup kepada keberadaan sumberdaya alam pesisir dan lautan. Sehingga tidaklah mengherankan jika sebagian besar kegiatan dan aktivitas sehari-harinya selalu berkaitan dengan keberadaan sumberdaya di sekitarnya.

Secara geografis, Indonesia terdiri dari beribu pulau yang sebagian besar wilyahnya (62%) merupakan perairan laut, selat dan teluk; sedangkan 38 % lainnya adalah daratan yang di dalamnya juga memuat kandungan air tawar dalam bentuk sungai, danau, rawa, dan waduk.

Demikian luasnya wilyah laut di Indonesia sehingga mendorong masyarakat yang hidup di sekitar wilayah laut memanfaatkan sumber kelautan sebagai tumpuan hidupnya. Ketergantungan masyarakat terhadap sektor kelautan ini memberikan identitas tersendiri sebagai masyarakat pesisir dengan pola hidup dan karakteristik tersendiri.¹

Desa pesisir merupakan entitas sosial,ekonomi, ekologi dan budaya, yang menjadi batas antara daratan dan lautan, di mana di dalamnya terdapat suatu

¹ Sit Amina. *Ge ndang Bakau dan Pesisir*. (Bandung: Asoka Indonesia 200), Hlm 19.

kumpulan manusia yang memiliki pola hidup dan tingkah laku serta karakteristik tertentu. Masyarakat pesisir ini menjadi tuan rumah di wilayah pesisir sendiri. Mereka menjadi pelaku utama dalam pembangunan kelautan dan perikanan, serta pembentuk suatu budaya dalam kehidupan masyarakat pesisir. Banyak diantaranya faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat pesisir menjadi suatu komunitas yang terbelakang atau bahkan terisolasi sehingga masih jauh untuk menjadikan semua masyarakat setempat sejahtera. Dilihat dari faktor internal masyarakat pesisir kurang terbuka terhadap teknologi dan tidak cocoknya pengelolaan sumberdaya dengan kultur masyarakat setempat.

Secara teoritis, masyarakat pesisir merupakan masyarakat yang tinggal dan melakukan aktifitas sosial ekonomi yang terkait dengan sumberdaya wilayah pesisir dan lautan. Dengan demikian, secara sempit masyarakat pesisir memiliki ketergantungan yang cukup tinggi dengan potensi dan kondisi sumberdaya pesisir dan lautan. Namun demikian, secara luas masyarakat pesisir dapat pula didefinisikan sebagai masyarakat yang tinggal secara spasial di wilayah pesisir tanpa mempertimbangkan apakah mereka memiliki aktifitas sosial ekonomi yang terkait dengan potensi dan kondisi sumberdaya pesisir dan lautan.

Terkait hal tersebut sebagai salah satu wilayah pesisir bagai wilayah pesisir yang ada di Indonesia, maka di Kecamatan Tinangkung Selatan merupakan salah satu Kecamatan yang luas wilayahnya terdiri dari berbagai pulau-pulau yang di kelilingi oleh laut. Sebagai wilayah pesisir dalam kegiatan penduduk memanfaatkan potensi sumberdaya laut telah lama digeluti sebagai mata pencaharian pokok terutama masyarakat pesisir adalah nelayan. Masyarakat yang penduduknya sebagian besar berdiam dan menetap di daerah pesisir pantai serta hidup dari usaha pemanfaatan potensi sumberdaya laut untuk dapat melansungkan kehidupannya.

Kecamatan Tinangkung Selatan salasatu Kecamatan yang ada di Kabupaten Banggai Darat Provinsi Sulawesi Tengah. Sudah tentu dalam proses perkembangannya sebagai Kecamatan telah melewati rangkaian peristiwa yang harus direkam dalam sebuah tulisan sejarah. Kecamatan Tinangkung Selatan terbentuk melalui peraturan daerah Nomor 3 Tahun 2006 tentang pemekaran

Kecamatan tinangkung Selatan dan kemudian sejak diresmikan pada tanggal 19 Desember tahun 2006, pelaksanaan tugas-tugas penyelenggaraan pemerintah, pembangunan dan pelayanan masyarakat juga telah resmi dilaksanakan.

Kecamatan Tinangkung Selatan merupakan pemekaran dari Kecamatan Tinangkung. pada tahun 1985 Kecamatan Tinangkung, Kecamatan Tinangkung Selatan, dan Kecamatan Tinangkung Utara masi terbetuk dalam satu kecamatan yaitu Kecamatan Tinangkung. Setelah pada tahun 2003 sebagai gerakan awal pembentukan Kecamatan sampai dengan tahun 2013, masyarakat Tinangkung Selatan telah mengalami perkembangan dalam berbagai aspek kehidupan. Di tahun 2003, masyarakat Tinangkung Selatan telah menemukan kesadaran untuk menyatukan diri menjadi sebuah kelompok baru yang memiliki kedudukan yang sama dengan kelompok asalnya. Menjadi kecamatan sendiri merupakan satu keharusan yang di inginkan oleh masyarakat saat itu, seiring dengan samangat reformasi Indonesia yang merubah paradigma pembangunan dari sentralistik maenjadi desentralistik. Dalam proses pembentukan kecamatan tersebut, kesadaran masyarakat untuk menyatukan diri dalam sebuah wilayah menjadi kekuatan utama. Selain itu pulah, dukungan dari pihak pemerintah daerah dan juga DPRD Kabupaten Banggai Darat turut menjadi kekuatan tersendiri. Banyak peristiwa-peristiwa yang ierjadi dalam pembentukan kecamatan mulai dari proses pemberian nama kecamatan, letak ibu kota kecamatan, sampai dengan proses peresnian kecamatan. Semua dapat teratasi karena telah tertanam di benak masyarakat Tinangkung Selatan untuk menatap sebuah perbedaan sebagai kekuatan mencapai kesejahteraan yang menjadi tujuan pembentukan kecamatan.

Sejak di mekarkan sebagai kecamatan baru di tahun 2006, infrastruktur banyak dibangun di daerah ini, seperti jaringan telekomunikasi dari Telkomsel, adanya Pembangkit Listrik Nuklir (PLN), pengaspalan jalan kecil atau jalan yang tidak termasuk jalan provinsi, dan lain sebagainya. Di bidang layanan pendidikan dan kesehatan, telah dibagun sekolah-sekolah dan puskesmas sehingga jumlahnya menjadi lebih banyak dan akses rakyat kepada kedua hal tersebut jadi lebih mudah. Salah satu contoh adalah junlah Sekolah Menengah Atas (SMA), denagan jumlah murid pada tahun 2008 hanya 241 orang menjadi 542 orang di

tahun 2011. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak anak-anak di Kecamatan Tinangkung Selatan yang mendapat sentuhan layanan pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas, maka menarik untuk mengambil lebih mendalam tentang judul “*Masyarakat Pesisir Tinangkung Selatan Periode 2006-2013*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah perkembangan masyarakat pesisir Tinangkung Selatan periode 2006-2013 ?
- b. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi perkembangan masyarakat pesisir Tinangkung Selatan periode 2006-2013?

1.3 Kerangka Teoritis dan Pendekatan

Perkembangan sosial ekonomi yang terjadi dalam masyarakat tidak terlepas dari pengaruh alam, pengaruh manusia, dan pengaruh produksi. Kegiatan faktor ini menyebabkan perkembangan yang terjadi di lingkungan sosial. Menurut Hartomo, dkk mengatakan bahwa “Didalam kehidupan manusia tidak besi terlepas dari peristiwa-peristiwa ekonomi, peristiwa-peristiwa ekonomi selalu timbul dalam kehidupan manusia. Hal tersebut di sebabkan di satu pihak kebutuhan manusia tidak terbatas dilain pihak alat pemuas kebutuhan manusia terbatas adanya”². Senentara itu Hatta mengatakan bahwa “Dalam masa ekonomi pertama pengaruh alam yang terbatas, dalam masa ke dua tenaga manusia yang terutama, dan dalam masa ke tiga kapital yang menguasai produksi”³.

Selain itu menurut Soetomo mengatakan bahwa Perkembangan peradaban manusia mempengaruhi hadirnya masalah lingkungan hidup yang berkaitan dengan cara manusia dalam memanfaatkan pada masa awal peradabannya manusia

²Hertomo dkk, *Ilmu Sosial Dasar* (Jakarta: Bumi Asara,2008), hlm. 285.

³Mohamad Hatta, *Pengantar Ke Jalan Ekonomi Sosial* (Jakarta: PT Inti Iduyu Press, 1985) hlm. 12

memenuhi kebutuhannya dengan memanfaatkan alam apa adanya sebatas yang di sediakan alam, pada perkembangan berikutnya kemudian orang mulai membudidayakan lingkungan alam misalnya dengan bercocok tanam, beternak, yang selanjutnya merubah sumber alam sebagai bahan mentah menjadi bahan jadi melalui industri. Perubahan perlakuan manusia terhadap alam sejalan dengan kenyataan bahwa manusia tidak menyukai status quo dan cenderung tidak puas dengan apa yang di capai saat ini⁴.

Menurut Leirissa, dkk “Sistem mata pencaharian hidup selalu mengalami perkembangan sesuai dengan keadaan alam, iklim, bentuk fisik manusia serta perkembangan peradaban. Mata pencaharian hidup prasejarah meliputi berburu, mencari ikan, dan bercocok tanam pada masa tersebut kehidupan terpusat pada mempertahankan diri di tengah-tengah alam yang serba penuh tantangan dengan kemampuan masyarakat yang masih terbatas, pengumpulan pangan menjadi kegiatan pokok sehari-hari penangkapan ikan atau perikanan itu sebagai unsur terpenting di kemudian hari, dalam rangka ekonomi pengumpulan pangan biasanya terdapat suku-suku bangsa yang berdiam di pulau-pulau dan berhadapan dengan pantai. Di kemudian hari pulau di tempat-tempat di dunia perikanan lazim di lakukan dengan kombinasi pertanian, sedangkan berburu sebagai unsur yang di dominasi sejak masa prasejarah akhir abad ke 19 mulai menghilang dari banyak tempat di dunia⁵.

Selain itu menurut Harsojo Mata pencarian hidup pada masyarakat bersahaja dapat di bagi dalam dua kategori⁶:

- a. Mata pencarian hidup yang intinya bersifat mengumpulkan bahan-bahan makanan yang sudah di sediakan oleh alam .
- b. Mata pencaharian hidup yang intinya menghasilkan produksi artinya masyarakat mengelola alam sebagai mana adanya dan menghasilkan

⁴ Soetomo, *Masalah Sosial dan Pembangunan*, (Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1995), hlm 174-175.

⁵Leirissari dkk, *Sejarah Perekonomian Indonesia* (Yogyakarta: Ombak, 2012) 3-4.

⁶Harsojo, *Pengantar Antropologi* (Bandung: Putra A Bardin, 1999), hlm 210-211.

kebutuhan untuk hidup, kemudian setelah suatu masyarakat berkembang sampai pada tingkat memproduksi kebutuhan hidupnya, dan masyarakat tidak lagi berpinda-pinda tempat tinggalnya, di usahakan juga peternakan dan berkembang pula kerajinan tangan yang sederhana.

Sadangkan Sondang P. Siagina mengungkapkan bahwa dalam perjalanan sejarah, kebutuhan manusia mengalami perubahan dalam arti kompleksitasnya maupun cara-cara yang di gunakan untuk memuaskannya, semata-mata di lihat dari studi ini, dapat di identifikasikan tiga tahap utama perkembangan dalam kehidupan manusia⁷, yaitu:

1. Hidup mengembara dan ketergantungan pada alam.
2. Hidup menetap dan penguasaan alam.
3. Era industri.

Pada masyarakat “kuno” atau “primitif” kebutuhan manusia dapat di katakan pada umumnya masi sangat sederhana dan menampilkan diri terutama pada kebutuhan primer yaitu, kebutuhan yang pada dasarnya bersifat kebendaan, akan tetapi dalam kehidupan manusia “primitif” itusekalipun suda terjadi pembagian tugas antara kelompok tertentu misalnya satu keluarga, karena ada yang bertugas mencari bahan makanan umpamanya dengan berburu, menyediakan tempat bertedu, meskipun hanya dengan pemamfaatan gua di kaki gunung dan lain sebagainya.

Perkembangan ke dua iyalah karena dinamikanya, manusia semakin “maju” dan semakin “beradap”. Gaya hidup manusia pun berubah, dari manusia yang mempertahankan eksistensinya menggantungkan dari pada alam kemudian berubah menjadi masyarakat yang tidak lagi hidup mengembara, melainkan menetap dan pemuasan kebutuhannya di lakukan melalui “penaklukan dan penguasaan alam”, antara lain bertani dan berternak, tempat berteduhnyapun di

⁷Sondang P. Siagian. *Teori Motivasi dan Aplikasinya* (Jakarta PT. Rineke Cipta, 2004), hlm 64-65

bangun sendiri. Demikian perkembangan dan teknologi. Manusia teba pada apa yang sering di sebut “era modern”. Perkembangan utama ke tiga adalah bahwa di lihat dari usaha manusia untuk memuaskan berbagai kebutuhannya yang semakin menonjol adalah lahirnya revolusi di inggris.⁸

Sementara itu Soerjono Soekanto secara sosiologis , agar suatu revousi dapat terjadi, maka harus di penuhi syarat-syarat tertentu⁹, antara lain ;

- a) Harus ada keinginan namun untuk mengadakan suatu perubahan. Di dalam masyarakat harus ada perasaan tidak puas terhadap keadaan, dan harus ada suatu keinginan untk mencapai perbaikan dengan perubahan keadaan tersebut.
- b) Adanya seorang pemimpin atau sekelompok orang yang dianggap mampu memimpin masyarakat tersebut.
- c) Pemimpin mana dapat merumuskan serta menegaskan rasa tidak puas tadi menjadi program dan arah gerakan.
- d) Pemimpin tersebut harus dapat menunjukkan suatu tujuan pada masyarakat. Artinya adalah bahwa tujuan tersebut terutama sifatnya kongkrit dan dapat dilihat oleh mansyarakat di samping itu di perlukan juga suatu tujuan yang abstrak, misalnya perumusan sesuatu ideologi tertentu.
- e) Harus ada “momentum”, yaitu saat dimana segala keadaan dan faktor sudah tepat dan baik untuk memulai suatu gerakan. Apa bila “momentum” keliru, maka revlusi dapat gagal.

Lebih lanjut Sondang P. Siagian mengungkapkan bahwa telah umum di ketahui bahwa banyak fakto yang pendorong lahirnya revolusi industri¹⁰ tersebut seperti:

⁸ Sondang P. Siagian. *Teori Motipasi dan Alikasinya*. (Jakarta: PT Rineke Cipta, 2004). Hlm. 65-66.

⁹Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar* (PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 313-314.

¹⁰Sondang P. Siagian, *Teori Alikasi dan Motipasinya* (Jakarta: PT Rineke Cipta, 2004), hlm. 65-64

- a) Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang antarlain berakibat pada berbagai penemuan seperti ditemukannya mesin uap oleh James Watt yang pada gilirannya memungkinkan pendirian pabrik-pabrik yang di gerakkan oleh mesin untuk memproduksi berbagai jenis barang yang di butuhkan oleh manusia.
- b) Tuntutan yang bersifat kuantitatif atas pemuasan berbagai kebutuhan primer manusia seperti sandang, pangan dan perumahan.
- c) Bertambah dan berkembangnya “budaya uang” menggantikan “budaya barter” yang sebelumnya mendominasi cara pemuasan kebutuhan seseorang.
- d) Jumlah manusia semakin banyak dan menghuni berbagai bumi ini.
- e) Tingkat pendidikan para anggota masyarakat yang semakin tinggi.

Selain itu menurut Hertomo, dkk aktivitas dari kelompok manusia juga di pen: (a) Kebutuhan social; (b) Kebutuhan ekonomis dan politis; (c) Keadaan tingkat kebudayaan penduduk; dan (d) keadan lingkungan alam dan lingkungan sosial¹¹. Maka Tom Gunadi mengatakan bahwa usaha-usaha perbaikan pada salah satu aspek kehidupan itu dalam hal ini, ekonomi hanya mungkin di lakukan dengan hasil bila aspek-aspek lain, yaitu sosial politik, juga di usahakan dapat menunjang usaha perbaikan itu dan memanfaatkan hasilnya. Sebaliknya, perbaikan ekonomi yang mantap seharusnya memberi pengaruh yang positif pada kehidupan sosial dan politik serta mengangkat manusia pada tingkat kebudayaan, termasuk moral dan intelektual, yang tinggi. Karena itu sering dikatakan perlunya usaha-usaha yang bersifat integral dalm pembangunan¹².

Selanjutnya Bachrawi mengungkapkan bahwa “pembangunan merupakan suatu proses transforamsi yang mendalam. Perjalanan waktu di tandai oleh perubahan struktural, yaitu perubahan pada landasan kegiatan ekonomi maupun

¹¹Hertomo dkk, *Ilmu Sosiasal Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 26.

¹²Tom Gunadi, *Sistem Perekonomian Menurut Pancasila dan UUD 45* (Bandung: Angkasa, 1990), hlm. 215

pada kerangka susunan ekonomi masyarakat yang bersangkutan”¹³. Sementara Abdul Syani mengungkapkan bahwa konteks sosiologis, perubahan berarti suatu proses yang mengakibatkan keadaan sekarang berbeda dengan keadaan sebelumnya. Perubahan bisa berupa kemunduran dan bisa juga berupa kemajuan (progres)¹⁴.

Menurut Astrid dalam Abdul Syani mengatakan bahwa “perubahan itu adalah suatu perkembangan. Ia menjelaskan bahwa *development* atau perkembangan adalah perubahan-perubahan yang tertuju pada kemajuan keadaan dan hidup masyarakat, kemajuan-kemajuan tersebut dimaksudkan untuk di nikmati oleh individu-individu dalam masyarakat”¹⁵.

Lebih lanjut Abdul Syani menjelaskan bahwa proses perubahan masyarakat pada dasarnya merupakan perubahan pola perilaku kehidupan dari seluruh norma-norma sosial, yang lama menjadi pola perilaku dan seluruh norma-norma sosial yang baru secara seimbang, berkemajuan, dan berkesinambungan. Pola-pola kehidupan masyarakat lama yang dianggap sudah usang di ganti dengan pola-pola kehidupan baru yang lebih sesuai dengan kebutuhan sekarang dan masa mendatang¹⁶.

Agar dapat memperjelas tentang perubahan sosial, maka selanjutnya perlu di sajikan sejumlah definisi dari perubahan sosial dari beberapa ahli antropologi dan sosiologi, di antaranya, yang dikutip dalam Soerjono Soekanto¹⁷ adalah sebagai berikut.

1. Wilam F. Ogdum, mengemukakan ruang lingkup perubahan-perubahan sosial meliputi unsur-unsur kebudayaan baik material maupun immaterial,

¹³Buchrawai, *Pengantar Ekonomi Pembangunan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hlm 8.

¹⁴Abdul Syani, *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat* (Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1995), hlm 83.

¹⁵Asrid dalam Abdul Syani, *Sosiologi dan Perubahan* (Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1995), hlm103.

¹⁶Syani, *op.cit.*, hlm. 88

¹⁷Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006) hlm. 262-263.

yang di tekankan adalah pengaruh besar unsur-unsur kebudayaan material terhadap unsur-unsur immaterial.

2. Kingsley Davis, perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan kebudayaan. Perubahan kebudayaan mencakup semua bagian kebudayaan termasuk didalamnya kesenian, teknologi, filsafat, dan seterusnya, maupun perubahan-perubahan dalam bentuk serta aturan-aturan organisasi sosial. seterusnya, maupun perubahan-perubahan dalam bentuk serta aturan-aturan organisasi sosial.
3. Maclver, perubahan-perubahan sosial dikatakan sebagai perubahan-perubahan dalam hubungan sosial atau sebagai perubahan terhadap keseimbangan (*equilibrium*) hubungan sosial.
4. Gillin dan Gillin, mengatakan perubahan-perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah di terima, baik perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan materil, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun karena penemuan-penemuan baru dalam masyarakat.
5. Selo Soemardjan, Perubahan-perubahan lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Tekanan pada definisi tersebut terletak pada lembaga-lembaga kemasyarakatan sebagai himpunan pokok manusia, yang kemudian memengaruhi segi-segi struktur masyarakat lainnya.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin di capai oleh penulis dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimanakah perkembangan masyarakat pesisir Tinangkung Selatan periode 2006-2013 dan faktor-faktor apa yang mempengaruhi perkembangan masyarakat pesisir Tinangkung Selatan periode 2006-2013.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian di harapkan dapat memberikan manfaat, yaitu bagi pemerinta. Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran mengenai perkembangan masyarakat pesisir Tinangkung Selatan periode 2006-2013 baik bagi pemerinta pusat maupun pemerinta kecamatan. Bagi masyarakat, masyarakat pada umumnya dapat mengetahui bagaimana perkembangan, faktor-faktor yang mempengaruhi serta upaya-upaya yang di lakukan oleh pemerintah dalam meningkatkan perkembangan masyarakat pesisir tinangkung Selatan periode 2006-2013. Bagi peneliti / mahasiswa sebagai usaha untuk menciptakan pengetahuan baru tentang perkembangan masyarakat Pesisir Tinangkung Selatan periode 2006-2013 dan sekaligus sebagai salasatu inplementasi dan tanggung jawab terhadap tridarma perguruan tinggi Universitas Negeri Gorontalo.

1.6 Kajian Sumber

Kajian sumber tentang masyarakat pesisir yang ada di Tinangkung Selatan mempunyai tingkat kelengkapan yang sangat menentukan kinerja penulis dan hasil yang akan diperoleh. Adapun sumber-sumber yang di maksud terutama dari sumber-sumber tertulis. Sumber sekunder, yaitu studi leteratur, dokomen dan catatan-catatan penting lainnya yang mendukung keapsahan dan kebenaran data seperti keadaan penduduk, pendidikan mata pencahrian, dan sebagainya yang berhubungan dengan masalah yang di teliti.

- 1) Sumber Sekunder, yaitu studi leteratur, dokomen dan catatan-catatan penting lainnya yang mendukung keabsahan dan kebenaran data seperti keadaan penduduk, pendidikan, mata pencaharian dan sebagainya yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Menurut Idrus menjelaskan data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua (bukan orang pertama, bukan orang asli) yang memiliki informasi atau data tersebut¹⁸.
- 2) Sumber Primer, yaitu informasi atau narasumber terdiri masyarakat pesisir terutama para nelayan, tokoh masyarakat, tokoh pendidik, pemerintahan

¹⁸Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial* (Yogyakarta: Ombak, 2009), hlm 68.

serta para unsur masyarakat yang terkait mampu memberikan informasi yang akurat dan dapat dipercaya sesuai dengan masalah yang diteliti. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Idrus mengatakan bahwa data primer merupakan data yang diperoleh peneliti dari sumber asli (lansung dari informasi) yang memiliki informasi atau data tersebut¹⁹.

Penggunaan sejarah lisan masi sangat memungkinkan mengingat para pelaku dalam pembentukan dan pembanguna masyarakat pesisir Tinangkung Selatan masi hidup dan layak memberikan keterangan. Dengan adanya data dari pelaku sejarah lansung, maka kecil kemungkinan terjadi pembiasan informasi dan data yang dibutuhkan atau presumsi. Sumber primer masih tersedia.

Penelitian ini juga akan memberian ruang bagi kehidupan sehari-hari orang biasa untuk memperkaya sudut pandang historiografi tentang kehidupan masyarakat pesisir Tinangkung Selatan. jika bambang Purwanto dalam tulisannya *Menulis Kehidupan Sehari-hari Jakarta : Memikirkan Kembali Sejarah Sosial Indonesia* mengatakan bahwa kegaglan historiografi Indonesia dalam menghadirkan kehidupan sehari-hari orang kebanyakan dalam pergulatan sejarah sosial Purwanto dalam Nursam²⁰, maka historiografi ini lebih mempertimbangkan sudut pandang yang kompleks dari masyarakat pesisir Tinangkung Selatan periode 2006-2013. Sepantasnyalah pandanga orang kebanyakan dihadirkan dalam panggung sejarah, selain untuk membuat historiografi lebih kaya akan sudut pandang juga memberikan kesempatan suara dari masa silam masyarakat biasa yang di rekam dalam tulisan sejarah ini. Dengan pertimbangan tersebut, maka sumber lisanpun akan digarap dari pandangan masyarakat biasa di Kecamatan Tinangkung Selatan. Wawancara akan dilakukan dengan masyarakat kecil dari berbagai profesi, nelayan, petani, dan sebagainya. Isi wawancara akan terkait dengan dampak dari masyarakat pesisir KecamatanTinangkung Selatan paska perkebangannya, suatu kewajatan mengingat masyarakat biasa dengan latar

¹⁹Ibit.,hlm.68.

²⁰Purwanto, *Menulis Kehidupan Sehari-hari Jakarta: Memikirkan Kembali Sejarah Sosial Indonesia* dalam M. Nursam (Penyunting) *Sejarah Sosial: Konseptualisasi, Mode,l dan Tantangannya* (Yogyakarta: Ombak 2013) hlm. 132

pendidikan yang kurang memadai tidak memiliki keahlian dalam upaya perkembangan dan pengambilan keputusan untuk pembangunan kehidupan masyarakat pesisir Kecamatan Tinangkung Selatan. mereka hanya mampu merasakan hasil dari perkembangan kehidupan masyarakat Kecamatan Tinangkung Selatan. Hasil wawancara dapat dikomparasikan dengan kehidupan masyarakat pesisir Kecamatan Tinangkung Selatan yang bisa disaksikan langsung oleh penulis melalui langka observasi dilapangan langsung. Dengan demikian sumber lisan dari orang-orang kecil ini lebih muda diverifikasi dengan mengkomparasikan informasi tersebut dengan realita yang ada.

Sementara untuk sumber yang berasal dari buku, skripsi, tesis, maupun desertasi masi sangat minim bahkan bisa dikatakan tidak ada. Penulis tentang sejarah masyarakat Kecamatan Tinangkung Selatan sejauh ini pengamatan peneliti belum ada. Sehingga itu, historiografi ini sangat penting dan di anggap perlu karena memang belum perna ada yang meneliti tentang masyarakat pesisir Kecamatan Tinangkung Selatan dalam perspektif sejarah. Dengan demikian, maka hasil penelitian ini akan menjadi referensi baru tentang perkembangan masyarakat pesisir Kecamatan Tinangkung Selatan dari gerak awal pembentukannya ditahun 2006 sampai dengan tahun 2013.

1.7 Metode Penelitian

Dalam metode sejarah prosedur penelitian yang akan di harus mengikuti tahapan-tahapannya :

- **Heuristik**

Tahapan dalam mengumpulkan sumber, dinamakan seorang peneliti sudah mulai secara aktual turun meneliti dilapangan. Pada tahap ini kemampuan teori-teori yang bersifat deduktif-spekulatif yang dituangkan dalam proposal penelitian mulai diuji secara induktif-empirik atau pragmatik ²¹. Tahap heuristik ini banyak menyita waktu, biaya, tenaga, pikiran, juga perrasaan. Ketika kita mencari sumber

²¹Dalima, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 51.

dan berhasil menemukannya akan terasa seperti menemukan “tambang emas”. Tapi apabila keadaan sebaliknya, maka kita akan frustrasi. Sehingga agar dapat mengatasi masalah kesulitan sumber, maka kita akan menggunakan strategi untuk dapat mengatur segala sesuatunya baik mengenai biaya maupun waktu (Sjamsudin)²². Pada tahap ini penulis akan memulai dengan mencari sumber-sumber seperti yang telah dijelaskan pada poin kajian sumber. Penulis akan berusaha untuk mengidentifikasi sumber-sumber primer seperti arsip baik yang dimiliki oleh Pemerintah Kecamatan Tinangkung Selatan dan Pemerintahan Banggai Kepulauan maupun yang dimiliki secara pribadi oleh para tokoh pelopor pembentukan maupun perkembangan Kecamatan Tinangkung Selatan.

Menurut metodologi sejarah, sumber berupa arsip merupakan sumber yang menempati posisi tertinggi di bandingkan dengan posisi yang lainnya (sumber primer) karena arsip diciptakan pada waktu yang bersamaan dengan kejadian (Lohanda)²³. Namun bukan berarti sumber lain tidak berguna sama sekali. Sumber lisan masih sangat mungkin dan lebih banyak mendominasi pada penelitian ini mengingat periodisasi tergolong sangat kontemporer dan pelaku sejarahnya masih hidup. Ini tentunya akan jadi penopang dalam bangunan rekonstruksi sejarah.

Wawancara dengan pelaku sejarah masih terbuka untuk dilakukan. Banyak pelaku sejarah mengenai masyarakat pesisir Kecamatan Tinangkung Selatan dimulai dari perkembangan masyarakat pesisir sampai dengan pembentukan kecamatan. Dan penggunaan lisan menawarkan banyak harapan. Selain untuk mengatasi kekurangan dokumen ataupun arsip, sejarah lisan juga memberikan kesempatan untuk menggali pengalaman hidup masyarakat kecil. (Roosa dan Ratih dalam Nordholt dkk)²⁴. Informasi dari masyarakat sudah tentu mengandalkan ingatan mereka. Sejarah lisan mengartikan ingatan sebagai

²²Sjamsudin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 67-68.

²³Lohanda, *Membaca sumber Menulis Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 3

²⁴Roosa, John dan Ayu Ratih, *Sejarah Lisan di Indonesia dan Kajian Subjektivitas*, dalam Nordholt, Henk Scchulte., Purwanto, Bambang., dan Saptari, Ratna (editor). *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2013), hlm. 177.

dokumen yang tersimpan dalam kepala manusia dan juga menganalogikan ingatan seperti dokumen yang tersimpan di rak-rak kantor arsip. Sejarah lisan juga sangat sadar bahwa ingatan merupakan sifat khusus dari sumber sejarah. Selain itu juga membuka peluang tentang bagaimana rekonstruksi menjadi lebih menyentuh kehidupan masyarakat kecil (Purwanto)²⁵.

- **Kritik Sumber**

Kritik sumber adalah langkah selanjutnya setelah langkah pengumpulan sumber dilakukan. Kritik sumber adalah upaya untuk mendapatkan otentisitas dan kredibilitas sumber dengan cara melakukan kritik. Kritik ini dilakukan dengan memakai kerja intelektual dan rasional dan mengikuti metodologi sejarah guna mendapatkan obyektifitas suatu kejadian. (Gottschalk dkk dalam Pranoto)²⁶. Selanjutnya kritik sumber itu terdiri dari kritik eksternal yang mengarah pada rasasi antar sumber, dan kritik internal yang mengacu pada kredibilitas sumber. (Pranoto)²⁷. Setelah mengumpulkan sumber-sumber yang telah dijelaskan diatas, selanjutnya penulis akan melakukan kritik terhadap sumber tersebut. Melakukan tahap penyeleksian sumber dengan pertimbangan yang berasal dari dalam dan luar sumber itu sendiri.

- **Interpretasi**

Pada tahap ini yaitu, menafsirkan atau memberi makna kepada fakta-fakta atau bukti-bukti sejarah. Interpretasi di perlukan dalam penulisan sejarah karena pada dasarnya bukti-bukti sejarah sebagai saksi realitas di masa lampau. Fakta-fakta atau bukti-bukti dan saksi sejarah itu tidak bisa berbicara sendiri mengenai apa yang di sanksikannya dari realitas masa lampau, sejarawan yang jujur akan mencantumkan data keterangan dari mana data itu di peroleh sehingga orang lain

²⁵Purwanto, *Gagalnya Historiografi Indonesiasentris* (Yogyakarta: Ombak, 2006), hlm. 73.

²⁶ Gottschalk dkk dalam Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 35.

²⁷*Ibid.*, hlm. 36-37.

dapat melihatnya atau menafsirkan kembali. (Dalima)²⁸. Interpretasi sangat menentukan pendekatan penelitian dan juga dalam upaya historiografi tentang masyarakat pesisir Kecamatan Tinangkung Selatan. Peneliti yang kemudian juga sekaligus penulis harus memiliki pertimbangan yang ilmiah didalam menginterpretasikan peristiwa sejarah khususnya didalam menganalisis perkembangan yang terjadi dimasyarakat Kecamatan Tinangkung Selatan.

- **Historiografi**

Historiografi ini merupakan tahap terakhir dari penelitian sejarah, dimana semua sumber yang telah menjadi fakta setelah melalui kritik, kini dieksplanasikan dengan interpretasi penulis menjadi historiografi yang naratif, deskriptif, maupun analisis. Dalima mengatakan bahwa penulis sejarah (historiografi) menjadi sarana mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian yang diungkap, diuji (verifikasi) dan interpretasi. Rekonstruksi akan menjadi eksisi apabila hasil-hasil penelitian tersebut ditulid (Daliman)²⁹. Dalam tulisan ini, bentuk penjelasan atau eksplanasi disajikan tidak hanya dalam bentuk narasi, melainkan dalam bentuk analisis secara mendalam. Ini disebabkan karena penulis menggunakan pendekatan multidimensional dengan berbagai teori ilmu sosial lainnya yang dapat membantu dalam menganalisis sebuah peristiwa bersejarah.

Penjelasan tentang metode penelitian sejarah yang di pakai penulis diatas hanyalah bersifat teoritis, efektif tidaknya implementasi dari metodologi sejarah akan sangat terlihat pada hasil penelitian dan penulisan sejarah. Setelah historiografi telah rampung, satu hal penting lagi menurut penulis dan harus dilakukan yaitu mengoreksi tulisan. Menurut Storey sebelum menyajikan hasil peneliti sejarah, alangkah baiknya baca kembali dan lakukan koreksi terhadap draf final dan tanda baca dari hasil tulisan itu, membaca dan mengoreksi adalah bagian yang penting dalam penulisan sejarah dan membutuhkan waktu dan kesabaran³⁰.

²⁸Dalima, *metodologi Penelitian sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 81-82.

²⁹*Ibid.*, hlm. 99

³⁰Storey terjemahan Abdillah Halim, *Menulis Sejarah Pendaulan Untuk Mahasiswa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 179.

1.8 Jadwal Penelitian

Untuk lebih terarah dan terkoordinirnya sebuah penelitian, maka harus ada pengaturan jadwal pelaksanaan penelitian tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk lebih mendisiplinkan prosesual penelitian agar dapat terselesaikan tepat waktu. Penelitian ini terdiri 6 tahap yaitu persiapan, pengumpulan data, verifikasi data, pengolahan data, penulisan, dan terakhir adalah tahap revisi. Masing-masing tahap memiliki rentang waktu yang telah di targetkan oleh penulis. Untuk lebih rinci lagi, jadwal penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Jadwal Penelitian

No		Bulan					
		Mei	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober
1	Tahap persiapan Administrasi	X					
2	Heuristik		X	X	X		
3	Verifikasi		X	X	X		
4	Intrepretasi		X	X	X	X	
5	Historiografi				X	X	X
6	Revisi						X

1.9 Sistematika Penulisan

Agar lebih terarahnya penulisan ini, maka perlu mencantumkan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENGANTAR

- 1.1 Latar Belakang Masalah
- 1.2 Rumusan Masalah
- 1.3 Kerangka Teoritis dan Pendekata
- 1.4 Tujuan Penelitian
- 1.5 Manfaat Penelitian

- 1.6 Kajian Sumber
- 1.7 Metode Peneliti
- 1.8 Jadwal Penelitian.
- 1.9 Sistematika Penulisan

BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

- 2.1 Letak Geografis Kecamatan Tinangkung Selatan
- 2.2 Iklim
- 2.3 Pemerintahan
- 2.4 Kependudukan
- 2.5 Tingkat Pendidikan
- 2.6 Mata Pencaharian Pendudk
- 2.7 Penduduk Menurut Agama
- 2.8 Pasilitas Kesehatan

BAB III TINJAUAN SINGKAT SEJARAH KECAMATAN TINANGKUNG SELATAN TAHUN 2005- 2006

- 3.1 Latar Belakang Pembentukan Kecamatan Tinangkung Selatan Tahun 2005-2006
- 3.2 Pembahasan Lahan Dan Perubahan Kecamatan Tahun 2006
- 3.3 Kunjungan DPRD Kabupaten Banggai Kepulauan
- 3.4 Penetapan Dan Persamaan Tahun 2006

BAB IV KEHIDUPAN MASYARAKAT PESISIR TAHUN 2006-2013

- 4.1 Kehidupan Masyarakat Pesisir di Kecamatan Tinangkun Selatan Tahun 2006-2013
- 4.2 Masyarakat Kecamatan Tinangkung Selatan Dalam Perkembanganny Tahun 2006-2015
- 4.3 Adat dan Budaya Masyarakat Kecamatan Tinangkung Selatan

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

5.2 Saran